

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tekanan darah tinggi atau hipertensi masih menjadi masalah kesehatan masyarakat utama karena prevalensi yang tinggi di seluruh dunia, serta mengacu pada data tahun 2015 dari *World Health Organization* (WHO) yang diketahui kisaran 1,13 miliar penduduk dunia menyandang penyakit tekanan darah tinggi, dimana artinya satu dari tiga orang di seluruh dunia terdiagnosis penyakit tersebut. Jumlah penyandang penyakit tekanan darah ini terus mengalami peningkatan sepanjang tahun. Diprediksi pada 2025 terdapat 1,5 miliar orang yang mengalami hipertensi dengan kematian sepanjang tahunnya yang mencapai angka sebesar 9,4 jutaan orang akibat menderita darah tinggi dan komplikasinya. Beban kesehatan global akibat hipertensi juga menjadi sangat besar karena hipertensi merupakan pemicu utama meningkatnya kejadian penyakit kardiovaskuler (WHO, 2015).

Menurut data dari Kementerian Kesehatan hasil riset kesehatan dasar didapatkan estimasi angka kejadian hipertensi di seluruh penduduk Indonesia mencapai kurang lebih hingga 63 juta jiwa, dengan jumlah kasus mortalitas mencapai 427.218 jiwa. Prevalensi hipertensi cukup tinggi terletak pada rentang usia  $\geq 18$  tahun yakni sejumlah 34,11%, prevalensi hipertensi pada jenis kelamin perempuan menempati angka lebih tinggi yakni sebesar 36,85% dan pada laki-laki sebesar 31,34%. Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2018 menempati peringkat keempat insiden penyakit hipertensi di Indonesia yaitu sebesar 37,57% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Kemenkes RI menyatakan bahwa hipertensi merupakan ancaman kesehatan pada masyarakat karena potensi komplikasinya seperti stroke, penyakit jantung koroner serta gagal ginjal. Hipertensi juga dianggap sebagai penyakit yang fatal karena sering kali gejala awal pada penyandang hipertensi ini tidak diketahui atau muncul tanpa tanda gejala yang menjadikan mayoritas penderita hipertensi tidak sadar bahwa dirinya memiliki hipertensi. Oleh

karena itu, baik dari seluruh usia, perempuan maupun laki-laki tidak dapat menghindari resiko terkena tekanan darah tinggi (Kemenkes RI, 2019).

Penyakit hipertensi dengan mengacu data Profil Kesehatan Jawa Tengah tahun 2019 menjelaskan bahwa masih menduduki angka paling besar PTM (Penyakit Tidak Menular) dengan data yang dilaporkan yakni 68,6% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019). Menurut data hasil dari laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar pada tahun 2018 prevalensi angka kejadian hipertensi menunjukkan angka sebanyak 30.164 kasus, dan pada tahun 2019 sebanyak 72.165 kasus. Penyakit hipertensi tersebut menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan sepanjang tahunnya serta masih menjadi peringkat pertama dalam kasus penyakit tidak menular di Kabupaten Karanganyar (Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar, 2019).

Puskesmas Jatipuro merupakan salah satu dari 21 puskesmas di Karanganyar dengan jumlah penderita hipertensi mencapai 5.640 orang, dari banyaknya penyandang darah tinggi di wilayah tersebut hanya 1.245 orang berjenis kelamin laki-laki yang berobat dengan penyakit hipertensi, dan 1.432 orang pada perempuan yang berobat dengan penyakit hipertensi. Angka berobat tersebut tidak sebanding dengan banyaknya penderita hipertensi yang tercatat di puskesmas jatipuro (Profil Kesehatan Puskesmas Jatipuro, 2019).

Hipertensi ditandai dengan tekanan darah tinggi yang menetap di arteri sistemik, dengan rasio tekanan darah sistolik melampaui 140 mmHg serta diastolik melampaui 90 mmHg (Oparil *et al.*, 2018). Hipertensi dapat terjadi kepada seseorang dengan faktor yang mempengaruhi seperti genetik, obesitas, kebiasaan merokok, asupan garam yang berlebihan, stres, kurangnya olahraga, jenis kelamin serta konsumsi alkohol (Nuraini, 2015). Penyakit ini bisa mengakibatkan penyakit lainnya semacam stroke, yang menyebabkan seseorang dengan penyandang hipertensi kesulitan dalam menjalankan aktivitas dalam keseharian, oleh karenanya perlu adanya motivasi dari dalam diri sendiri untuk merubah situasi yang dihadapi.

Keberhasilan pengelolaan pada penderita hipertensi memerlukan pentingnya keyakinan diri yang tinggi untuk mengontrol hipertensi serta

perawatan diri yang baik guna menunjang peningkatan taraf kesehatan mereka, satu dari beberapa faktor yang menentukan manajemen diri pada pasien hipertensi yakni *self-efficacy*. Perawatan diri ini meliputi tindakan yang dilakukan individu untuk menjalani gaya hidup sehat, merawat penyakit mereka dan untuk mencegah komplikasi penyakit lebih lanjut, beberapa pengendalian perawatan diri yang perlu dilakukan meliputi mematuhi pengobatan anti hipertensi, mengikuti diet sehat rendah garam, mempertahankan atau menurunkan berat badan, melakukan aktivitas fisik secara teratur, berhenti merokok, serta menghindari konsumsi alkohol secara berlebihan (Shahin *et al.*, 2021).

Menurut Tan *et al* (2021) salah satu hambatan untuk melakukan perawatan diri adalah kurangnya motivasi untuk merubah perilaku, sehingga *self-efficacy* termasuk kunci untuk menunjang peningkatan motivasi dalam keterlibatan perawatan diri pada penderita hipertensi. *Self-efficacy* sendiri berorientasi kepada keyakinan seseorang pada kemampuan yang dimilikinya untuk menghasilkan pencapaian keberhasilan tertentu, keyakinan ini menjadi penentu untuk mencapai keberhasilan tersebut. Penderita hipertensi sendiri harus memiliki keyakinan diri terhadap kondisinya guna untuk meningkatkan kesehatannya, sehingga *self-efficacy* ini diperlukan oleh penderita hipertensi. Rendahnya *self-efficacy* akan berdampak buruk terhadap individu, oleh karenanya sangatlah dibutuhkan langkah preventif (Okatiranti *et al.*, 2017).

Susanti (2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* maka bertambah tinggi pula coping pada penderita hipertensi. *Self-efficacy* pada penderita hipertensi memberikan kemungkinan bagi dirinya mempunyai motivasi untuk berusaha dan bertindak untuk sembuh. Mengukur *self-efficacy* pada pasien hipertensi juga termasuk upaya awal yang sifatnya krusial dalam mengontrol hipertensi.

Menurut hasil studi pendahuluan pada bulan November 2021 di Puskesmas Jatipuro Kabupaten Karanganyar pada anggota Prolanis diperoleh hasil penderita hipertensi yang tercatat dalam kegiatan Prolanis sebanyak 45 orang. Dengan melalui wawancara singkat oleh peneliti terhadap penderita

hipertensi sejumlah 6 orang didapatkan hasil, 4 dari 6 orang mengatakan bahwa mereka kurang yakin hipertensi yang dideritanya akan sembuh, hal ini ditandai dengan mereka mengatakan bahwa mereka sudah mengikuti kegiatan prolans sejak lama akan tetapi tekanan darahnya masih tinggi dan juga tidak kunjung sembuh. Mereka juga mengatakan kurang yakin untuk bisa melakukan perawatan diri seperti memeriksa tekanan darah secara rutin, melakukan aktivitas fisik secara rutin dan mengatur dietnya, juga pada penderita laki-laki mereka sulit mengendalikan keinginannya untuk merokok dan meminum kopi. Setelah dilakukan pengecekan tekanan darah dengan tensimeter didapatkan hasil tekanan darah berkisar dari yang tertinggi yakni 201/98 mmHg hingga yang paling rendah 163/93 mmHg, beberapa orang juga tidak rutin meminum obat yang sudah petugas kesehatan berikan pada saat kegiatan prolans.

Berdasarkan pemaparan tersebut serta ditinjau dari tingginya angka kejadian penyakit hipertensi yang masih menjadi peringkat pertama pada penyakit tidak menular di Kabupaten Karanganyar serta masih kurangnya pengontrolan diri pada penderita hipertensi di Prolans Puskesmas Jatipuro untuk melakukan manajemen diri dengan baik maka dibutuhkan suatu penelitian tentang bagaimana gambaran *self-efficacy* pada penderita hipertensi di puskesmas Jatipuro sebagai upaya pencegahan komplikasi lanjut dari hipertensi.

## **B. Rumusan Masalah**

Hipertensi yang disebut pula penyakit tekanan darah tinggi yaitu suatu penyakit yang membutuhkan perawatan dalam jangka waktu panjang, sehingga perlu adanya motivasi diri yang kuat untuk mendorong perilaku melakukan perawatan diri dengan baik. *Self-efficacy* termasuk kunci untuk upaya peningkatan motivasi dalam keterlibatan perawatan diri pada penderita hipertensi sehingga dapat meningkatkan kemungkinan penderita hipertensi untuk melakukan perawatan diri, dengan patuh pada pengobatan serta dapat menjalani gaya hidup yang benar dan sehat sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatannya.

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah dipaparkan maka penulis akan memaparkan rumusan permasalahan penelitian ini, adalah “bagaimanakah gambaran *self-efficacy* pada penderita hipertensi di puskesmas jatipuro kabupaten karanganyar?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimanakah gambaran tentang tingkat *self-efficacy* pada penderita hipertensi di Puskesmas Jatipuro Kabupaten Karanganyar.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden (jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan dan lama menderita) pada penderita hipertensi
- b. Mengetahui gambaran tingkat *self-efficacy* (tinggi dan rendah) pada penderita hipertensi

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Bagi Peneliti**

Khusus untuk peneliti, melalui penelitian ini diharapkan bisa memperluas pengalaman dan pengetahuan juga sebagai tambahan wawasan baru kepada peneliti mengenai gambaran *self-efficacy* pada penderita hipertensi.

#### **2. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan**

Bisa dijadikan informasi tambahan serta referensi dalam pengembangan ilmu keperawatan khususnya dalam mendalami tentang gambaran *self-efficacy* pada penderita hipertensi.

#### **3. Manfaat Bagi Masyarakat**

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini bisa menjadi informasi untuk masyarakat tentang *self-efficacy* pada penderita hipertensi.

#### **4. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya**

Harapannya dapat memberi manfaat untuk dijadikan sebagai bahan referensi dasar dalam meneliti terkait gambaran *self-efficacy* pada penderita hipertensi.

## 5. Manfaat Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan dapat bermanfaat untuk pihak-pihak terkait dengan didaptkannya informasi tambahan terbaru, serta dapat menjadi bahan masukan, evaluasi, dan referensi data terkait *self-efficacy* pada penderita hipertensi.

## E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian serupa dari Anggraeni (2020) berjudul “Gambaran Keyakinan Diri (*Self-Efficacy*) Pada Pasien Lansia Yang Menggunakan Antihipertensi Di Kota Pontianak Tahun 2020”. Tujuan dari penelitian ini guna melihat gambaran *self-efficacy* pada lansia serta obat yang dipergunakan oleh pasien lansia dengan hipertensi di Kota Pontianak. Metode studi potong lintang dipergunakan pada penelitian ini dan dengan *purposive sampling* didapatkan sejumlah 50 orang sebagai sampel penelitian. Hasil dari penelitian ini didapatkan hasil yaitu responden mempunyai *self-efficacy* dengan tingkat yang baik sebanyak 96%, serta dengan persentase 4% dengan kategori cukup. *Self-efficacy* (96%) termasuk tinggi serta antihipertensi yang dipergunakan yaitu golongan CCB amlodipine (40%) dan golongan ACEI yaitu captopril (60%). Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni terletak pada metode penelitian yang dipakai, lokasi penelitian, banyaknya responden, serta tahun penelitian.
2. Penelitian oleh Amila (2018) dengan judul “*Self-Efficacy* dan Gaya Hidup Pasien Hipertensi”. Tujuan penelitian ini guna mengidentifikasi hubungan *self-efficacy* dengan gaya hidup pada pasien hipertensi di Mutiara Homecare Medan. Total sampling dipergunakan sebagai teknik sampling serta diperoleh 130 orang. Selanjutnya dilakukan pengujian secara statistik terhadap data yang terkumpul melalui uji Spearman. Penelitian didapatkan hasil yaitu kebanyakan responden mempunyai *self-efficacy* yang tinggi yakni sejumlah 96,1%, dan dengan persentase 96,2% yang menerapkan gaya hidup sehat. Perbedaan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Amila terletak pada variabel, jumlah responden yang digunakan dalam penelitian, tempat penelitian, serta tahun penelitian.

3. Penelitian selanjutnya adalah penelitian dari Susanti (2020) dengan judul “Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Silo Jember”. Tujuan dari penelitian ini guna melakukan analisis atas hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pasien hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Silo Jember. Korelasional analitik dengan *general perceived self-efficacy scale* dimanfaatkan menjadi desain penelitian ini serta mempergunakan kuesioner *whoqol bref* pada variabel kualitas hidup. Penelitian ini didapatkan hasil yaitu efikasi diri dengan persentase 76,9% atau termasuk kategori baik. Kualitas hidup dengan persentase 70,3% dengan kategori sedang. Semakin tinggi efikasi diri maka akan semakin baik kualitas hidupnya. Perbedaan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Susanti terletak pada tempat penelitian, tahun penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, dan judul penelitian.